BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah mempunyai sifat *Khaliq* atau Maha Pencipta. Maksud dari kata pencipta adalah menciptakan segala sesuatu yang dikehendaki-Nya. Ciptaan Allah bukan saja benda mati seperti tanah ataupun jagad raya, melainkan Allah juga menciptakan segala yang ada di dalamnya. Manusia adalah sub dari jagad raya yang diklaim mampu menguasai seisi dunia. Tidak tanggung-tanggung kalau ada redaksi yang mengatakan manusia merupakan ciptaan-Nya yang mampu menjadi Khalifah di muka bumi. Alasan ini diperkuat dengan dalil takdir manusia yang diciptakan dari bentuk yang sebaik-baiknya. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam Qs. at-Tin (95): 4 [1]

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

"Sungguh kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya"[2]

Penggunaan lafad superlatif *aḥsan* (terbaik) menunjukkan manusia yang dianugerahi keistimewaan tersebut. Kelebihan itu berbentuk jasmaniah seperti,

---

[1]Lihat Tim Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang & Diklat Kementrian Agama RI, dan Lembaga ilmu Pengetahuan Indonesia, *Eksistensi Kehidupan di Alam Semesta dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains (Tafsir Ilmi),* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2015), h. 45-46

[2]Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Muṣḥaf al-Azhar al-Qur'an dan Terjemahnya,*, (Bandung: Jabal, 2010), h. 200

postur tubuh, kulit, dan indra yang lengkap, dan bentuk rohaniah seperti emosi atau keinginan dan akal.[3]

Telah disebutkan bahwa salah satu kesempurnaan manusia berada pada fisik atau bentuk badan dan anggota badan. Lisan adalah salah satunya. Lisan merupakan anggota badan yang berfungsi sebagai produsen "kata-kata" untuk berkomunikasi atau berbicara. Allah SWT sudah menggariskan nikmat lisan manusia dalam al-Qur'an Surah al-Rahman:1-4

الرَّحْمَنُ (1) عَلَّمَ الْقُرْآنَ (2) خَلَقَ الْإِنْسَانَ (3) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (4)

"(Tuhan) Maha Pemurah, yang telah mengajarkan al-Qu'an. Dia menciptakan Manusia.mengajarnya Pandai berbicara"[4]

Selain produsen 'kata-kata", ada salah satu produk lisan manusia yakni tertawa. Menurut Azizah Hesni tertawa merupakan kelaziman setiap manusia. Tertawapun dilakukan semua orang, usia dengan keadaan atau latar belakang yang beragam. Hanya Allah Swt yang telah memberikan potensi tertawa itu kepada para hamba-Nya. [5]Sebagaimana yang telah dijabarkan oleh Allah dalam QS. An-Najm: 43: [6]

وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى

"Dan bahwa dialah yang menjadikan tertawa dan menangis"

Sepenggal ayat di atas mengandung unsur bahwa tertawa merupakan fitrah manusia normal. Fenomena ini dapat dilihat pada kehidupan bermasyarakat.

---

[3]Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang & Diklat Kementrian Agama RI, dan Lembaga ilmu Pengetahuan Indonesia, *Eksistensi Kehidupan di Alam* ... h. 46

[4]Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Muṣḥaf al-Azhar al-Qur'an* ... h. 531

[5]Azizah Hefni, *Sedikit Tertawa, Banyak Menangis Tenggelam dalam Telaga Air Mata Taubat,* (Yogyakarta: Safirah, 2015), h.140

[6]Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Muṣḥaf al-Azhar al-Qur'an* ... h. 527

Tertawa dilakukan mulai usia yang paling dini hingga orang yang sudah lanjut usia.

Disisi lain, tertawa dapat menjadi sumber penghasilan orang-orang yang mau menekuninya. Banyak orang yang mampu menghasilkan uang hanya karena berbekal "tertawa". Media *On-Line* atau bahkan televisi menyajikan program lawakan-lawakan dan tidak "gemen-gemen" program tersebut mendapatkan *rating* yang tinggi dari responden. Siapa yang tidak kenal dengan Program "Stand-Up Commedy, Indonesia Lawak Klub, Opera Van Java, Pesbukers" ada lagi Program talkshow yang disisipi oleh segmen yang menggelitik seperti "ini Talkshow Net Tv". Sekian banyak program berbasis komersil yang disajikan untuk menggugah tawa setiap penontonnya.

Klaim masyarakat terhadap tertawa juga besar. Mereka beranggapan orang yang tertawa akan awet muda. Orang yang jarang tertawa dianggap berbeda dengan orang lain. Mereka menganggap orang yang kurang tertawa mempunyai indikasi penyakit "stress" atau "hipertensi". Kalau melihat kasus semacam ini, sangat wajar apabila dunia Psikologi mengagung-agungkan tindakan tertawa. Bahkan tertawa dijadikan sebagai media penyembuhan yang disebut dengan terapi tertawa.

Bukan saja al-Qur'an ataupun Psikologi, ada Hadis yang menggambarkan bahwa rasul merupakan pribadi yang humoris. Rasulullah SAW tertawa saat hatinya sedang gembira. Kegembiraan itu muncul saat ia sedang bergurau dengan cucunya, istrinya, ataupun sahabatnya.[7] Berikut adalah tertawa Rasulullah ketika

[7]Azizah Hefni, *Sedikit* ... h. 151

melihat Sayyidina Ali yang akan mengundi hak asuh anak. Redaksi Hadis tersebut yakni:

– حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنِ الْأَجْلَحِ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْخَلِيلِ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ قَالَ: كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَاءَ رَجُلٌ مِنَ الْيَمَنِ، فَقَالَ: إِنَّ ثَلَاثَةَ نَفَرٍ مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ أَتَوْا عَلِيًّا، يَخْتَصِمُونَ إِلَيْهِ فِي وَلَدٍ، وَقَدْ وَقَعُوا عَلَى امْرَأَةٍ فِي طُهْرٍ وَاحِدٍ، فَقَالَ: لِاثْنَيْنِ مِنْهُمَا طِيبَا بِالْوَلَدِ لِهَذَا فَغَلَيَا، ثُمَّ قَالَ: لِاثْنَيْنِ طِيبَا بِالْوَلَدِ لِهَذَا فَغَلَيَا، ثُمَّ قَالَ: لِاثْنَيْنِ طِيبَا بِالْوَلَدِ لِهَذَا فَغَلَيَا، فَقَالَ: أَنْتُمْ شُرَكَاءُ مُتَشَاكِسُونَ، إِنِّي مُقْرِعٌ بَيْنَكُمْ فَمَنْ قَرَعَ فَلَهُ الْوَلَدُ، وَعَلَيْهِ لِصَاحِبَيْهِ ثُلُثَا الدِّيَةِ، فَأَقْرَعَ بَيْنَهُمْ، فَجَعَلَهُ لِمَنْ قَرَعَ، «فَضَحِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى بَدَتْ أَضْرَاسُهُ أَوْ نَوَاجِذُهُ»[8]

> *"Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Yaḥya dari Al ʻAjlah, dari Asy Sya'bī dari Abdullah bin Al Khalil dari Zaid bin Arqam, ia berkata; aku pernah duduk bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kemudian terdapat seorang laki-laki dari Yaman yang masuk dan berkata; sesungguhnya terdapat tiga orang penduduk Yaman datang kepada Ali, mereka memperselisihkan kepada Ali mengenai anak yang dilahirkan oleh seorang wanita yang telah mereka gauli dalam satu masa suci. Kemudian Ali berkata kepada dua orang diantara mereka relakan anak itu untuk orang ini! Kemudian mereka berteriak, kemudian ia berkata; kepada dua orang; relakan anak tersebut untuk orang ini! Kemudian mereka berdua berteriak, kemudian ia berkata kepada dua orang; relakan anak tersebut untuk orang ini! Kemudian mereka berteriak. Lalu Ali berkata; kalian adalah sekutu yang saling berseteru, aku akan mengundi kalian. Barangsiapa yang keluar undiannya, maka anak tersebut adalah miliknya dan ia wajib membayar kepada kedua sahabatnya dua pertiga diyah. Kemudian Ali mengundi diantara mereka. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tertawa hingga nampak gigi-gigi geraham beliau atau gigi-gigi seri beliau"*

---

[8]Abū dāwud sulaimān al-Sy'aṡ bin Iḥāq bin Basyīr bin Syadād bin 'amrū al-Azdī, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Dar al-Ḥazm, 1997) kitab at-Ṭalaq, bab *man qala bil qari'ati iẓa tanaẓa'u fil walidi,* hadis, no: 2269, juz 2, h. 485

Tertawa sebagai citra positif dan pembangkit energi posisif ternyata menyimpan keganjalan. Tertawa sebagai sesuatu yang telah terkomersilkan ternyata menjadi penyebab kemaksiatan. Kasus Zazkia Gotik yang harus berhadapan dengan lembaga peradilan dikarenakan menertawakan tanggal kemerdekaan Republik Indonesia.[9] Kasus serupa juga pernah menimpa Ceisar yang tertawa karena menyamakan aktor Benyamin Suep dengan seekor anjing. Ini berdampak pada turunnya *Rating* dan turunnya ultimatum dari pemerintah untuk menghentikan program acara yang diikutinya.[10] Tindakan yang dilakukan oleh pihak yang berwenang merupakan tindakan yang benar. Sebab manusia sejaatinya manusia tidak mau untuk dilecehkan ataupun dihina.

Apabila ditelisik lagi, banyak tayangan televisi menyuguhkan program lawakan yang sifatnya *Bullying* dengan tujuan untuk menjadikan bahan tertawaan. Beberapa keadaan yang biasanya dijadikan bahan tertawaan adalah badan yang terlalu besar atau kerempeng, teman yang berhasil dikerjain, dijahili, atau keadaan yang bisa dicacat.

---

[9]Pada hari selasa tanggal 15 Maret 2016 Zaskia mengisi sebuah stasiun Tv Nasional acara musik. Zazkia gotik berusaha memberikan lawakan-lawakan untuk menghidupkan suasana dan semangat pagi para penonton. Pada acara tersebut dia ditanya tentang hari proklamasi, Zaskia Gotik dengan enteng menyebut, "32 Agustus". Bahkan, Zaskia Gotik menyebutkan tanggal dengan asal-asalan sambil tertawa, berharap jawabannya dianggap lucu. Tidak hanya itu saja, Zaskia Gotik juga menghina Pancasila yang menjadi ideologi dasar bagi negara Indonesia. Zaskia Gotik menyebutkan, lambang sila kelima adalah bebek nungging (Desika Pemita, "*Zaskia Gotik Hina Indonesia saat Tampil di Televisi*",http://showbiz.liputan6.com/read/2458995/zaskia-gotik-hina-indonesia-saat-tampil-di-televisi, diakses pada Sabtu, 07 Mei 2016, pukul 08.45 WIB)

[10] Kasus lain yakni Program TV YKS "Yuk Keep Smile" Trans TV kembai membuat blunder dan sebagian orang murka atas acara yang dibintangi puluhan artis ternama itu. Gara-garanya adalah tayangan YKS pada episode Jum'at 20 Juni 2016. Pasalnya Ceisar yang dalam kondisi terhipnotis menyamakan aktor ternama Benjamin Sueb dengan se-ekor anjing. Sontak tingkah laku dan ucapannya menjadi bahan tertawaan untuk dirinya sendiri dan penontonya.(Info lebih lengkap dapat dilihat pada berita online "Ini yang Bikin Fans Benyamin S Murka dengan Caisar dan YKS", dalam *http://m.liputan6.com/showbiz/read/2067939/ini-yang-bikin-fans-benyamin-smurka-dengan-caisar-dan-yks*, diakses pada Senin, 12 Desember 2016 pukul 22.05 WIB)

Dari paparan diatas dapat dinyatakan bahwa tertawa selain sebagai indikator kebahagiaan ternyata juga dapat menjadi penyebab kesengsaraan dan kemaksiatan. Mungkin karena inilah ada ayat al-Qur'an yang melarang untuk tertawa. Salah satu ayat yang membahas yakni QS. at-Taubah: 82:

فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

"Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan"[11]

Redaksi ayat di atas merupakan ayat populer. Bahkan ayat tersebut diperkuat dengan sabda Rasul yang melarang banyak tertawa. Rasul secara langsung memberikan pesan yang tersurat dalam hadis:

عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنْ أَبِي رَجَاءٍ، عَنْ بُرْدِ بْنِ سِنَانٍ، عَنْ مَكْحُولٍ، عَنْ وَاثِلَةَ بْنِ الْأَسْقَعِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا أَبَا هُرَيْرَةَ كُنْ وَرِعًا، تَكُنْ أَعْبَدَ النَّاسِ، وَكُنْ قَنِعًا، تَكُنْ أَشْكَرَ النَّاسِ، وَأَحِبَّ لِلنَّاسِ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ، تَكُنْ مُؤْمِنًا، وَأَحْسِنْ جِوَارَ مَنْ جَاوَرَكَ، تَكُنْ مُسْلِمًا، وَأَقِلَّ الضَّحِكَ، فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُمِيتُ الْقَلْبَ»[١٢]

"Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin Muḥāmmad telah menceritakan kepada kami Abū Mu'āwiyah dari Abī Rajā' dari Burd bin Sinān dari Makḥul dari Waṡīlah bin Al Asqa' dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wahai Abu Hurairah, Jadilah kamu seorang yang wara`, niscaya kamu menjadi manusia yang paling beriabadah. Jadilah kamu menjadi seorang yang merasa kecukupan, niscaya kamu menjadi manusia yang paling bersyukur.

---

[11]Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Muṣḥaf al-Azhar al-Qur'an dan Terjemahnya*,, (Bandung: Jabal, 2010), h. 200

[12]Abī 'Abdullah Muḥammad bin Yazid bin Majah al-Qazwīnī ,*as-Sunan*. Tahqiq. Syu'aib al-Arnauṭ, (Beirut: al-Resalah al-A'lamiyah, 2009), kitab Zuhud, Bab, al-Wara' wa al-Taqwa, hadits no: 4217, Juz 5 h. 299

Cintailah manusia seperti kamu mencintai dirimu sendiri, niscaya kamu akan menja di seorang mukmin. Perbaikilah hubungan dalam bertetangga dengan tetanggamu, niscaya kamu akan menjadi seorang yang berserah diri. Dan sedikitkanlah tertawa, karena banyak tertawa akan mematikan hati."

Pada riwayat lain ditemukan riwayat lain yang lebih keras terhadap larangan tertawa. Rasulullah SAW memperingatkan akan dampak orang yang tertawa akan menghilangkan ilmu yang telah dia miliki. Sebagaimana hadis yang dinukilkan oleh Imam ad-Darimi sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حُمَيْدٍ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنِ الْفُضَيْلِ بْنِ غَزْوَانَ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ حُسَيْنٍ رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ قَالَ: «مَنْ ضَحِكَ ضَحْكَةً، مَجَّ مَجَّةً مِنَ الْعِلْمِ» [١٣]

"Telah mengabarkan kepada kami Muḥammad bin Ḥumaid telah menceritakan kepada kami Jarīr dari Al fuḍail bin Gazwān dari 'Ali bin Ḥusain ia berkata: "Barang siapa tertawa, *lepaslah satu bagian dari ilmu".*

Permasalah diatas menunjukkan bahwa terdapat kontradiksi pemahaman terhadap tertawa. Dalam satu klaim bahwa tertawa menyehatkan atau memberikan kebahagian ternyata fakta lapangan berkata lain. Banyak kasus yang disebabkan karena tertawa. Dalam kubu al-Qur'an dan Hadis pun juga terdapat *Ikhtilaf* yang membingungkan umatnya. Satu ayat menerangkan fitrah, namun ada ayat lain yang menjelaskan untuk mengurangi kegiatan tertawa. Bahkan memperingatkan manusia untuk menghindari tertawa.

---

[13]Abū Muḥammad 'Abdullah bin Abdul ar-Rahman al-Fadl bin Bahrām bin 'Abd aṣ-Ṣamad ad-Dārimī,*Sunan al-Darimi*. Beirut: (Dar al-Fikr, 1978), Kitab *Muqaddimah* Bab. *Ṣiyanatul 'ilmi*, Juz: 1, h. 144

Ikhtilaf lain dimunculkan dalam *ḥadīṡ qauliyah* yang banyak menegatifkan tertawa sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya. Namun sisi lainnya, Rasul merupakan pribadi yang humoris dan dijelaskan melalui *ḥadīṡ fi'liyah.* Bahkan ada satu buku yang menggambarkan tentang pribadi Rasulullah yang mencerminkan pribadi yang humoris.

Banyak orang yang berhipotesa boleh tertawa tetapi ada batasnya. Kata "ada batasnya" perlu dielaborasi lebih lebih lanjut. Sebab banyaknya tertawa belum ada patokan-patokan yang jelas apakah dihitung dengan kuantitas ataukah ada ukuran lain yang mampu menjelaskan mengenai kata tersebut.

Sekilas mengenai kontradiksi pemahaman mengenai tertawa menjadikan peneliti tertarik untuk mengkaji lebih komprehensif dan mengangkatnya dalam sebuah skripsi. Sebagai sumber hukum islam, Hadis tentunya tidak akan bertentengan dengan ilmu yang berkembang. Sehingga, dengan penelitian ini diharapkan akan ditemukan titik tengah atau alasan kebolehan dan dilarangnya tertawa.

B. Rumusan Masalah

Latar belakang masalah di atas menggiring rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana memahami hadis-hadis tentang tertawa. Adapun turunan pertanyaannya yaitu:

1. Bagaimana konteks konteks perbedaan hadis antara kebolehan dan larangan tertawa?
2. Bagaimana relasi hadis tentang tertawa dengan psikologi?

3. Bagaimana dampak tertawa bagi manusia?
4. Bagaimana hikmah kebolehan dan dilarangnya tertawa?

C. Batasan Masalah

Judul peneitian ini hanya membahas tentang kebolehan dan larangan tertawa menurut hadis dan menganalisis relasi dan dampak psikologis dari dua hal tersebut. Penulis tidak mungkin memungkiri adanya bantuan disiplin ilmu lain diluar Psikologi namun bersifat minoritas.

Hadis yang diangkat yakni hadis dalam Kitab:

1. Hadis tentang kebolehan tertawa dalam *Sunan Abu Daud* karya Abū dāwud sulaimān al-Sya'aṡ bin Iḥāq bin Basyīr bin Syadād bin 'Amrū al-Azdī, (Beirut: Dar al-fikr, 1997) juz 2 kitab *at-Ṭalaq*, bab *man qala bil qari'ati iża tanāza'u fil walidi,* hadis no: 2269, halaman 485. Hadis ini merupakan sampel perilaku Rasulullah yang mempunyai pribadi humoris atau gemar menghibur dan tertawa.
2. Hadis larangan tertawa diambil dari *as-Sunan* karya Abī 'Abdullah Muḥammad bin Yazid bin Majah al-Qazwīnī , (Beirut: al-Resalah al-A'lamiyah, 2009), Juz 5 , kitab *Zuhud*, Bab *al-Wara' wa al-Taqwa*, hadits no: 4217, halaman 1410. Redaksi hadis dalam kitab ini merupakan sampel hadis tentang larangan tertawa. Hadis tersebut merupakan hadis popular dalam masyarakat. Keberadaan hadis inilah yang menyebabkan kuatnya larangan tertawa.

Kedua hadis tersebut tentunya akan didukung oleh hadis-hadis yang relevan dan setema. Keberadaan dalil pendukung akan saling melengkapi dan membuat pembahasan kebolehan dan larangan tertawa akan lebih mendalam.

D. Tujuan

Penulisan karya ilmiah ini secara umum yakni untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dan khasanah kepustakaan Islam. Sedangkan secara khusus bertujuan:

1. Untuk mengetahui konteks hadis tentang kebolehan dan larangan tertawa
2. Untuk mengetahui relasi hadis tentang kebolehan dan larangan tertawa dengan menggunakan disiplin ilmu Psikologi.
3. Untuk mengetahui dampak tertawa bagi manusia.
4. Untuk mengetahui hikmah kebolehan dan dilarangnya tertawa.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis, yakni: Penulisan penelitian atau penulisan karya ilmah ini akan memberikan manfaat secara langsung yakni menambahkan satu daftar koleksi keilmuan dunia Islam terkhusus mengenai pembahasan hadis.
2. Manfaat Secara Praktik, yakni penelitian hadis tentang tertawa baik kebolehan dan larangan akan memberikan kontribusi kepada masyarakat mengenai rambu-rambu ketika tertawa.

F. Penegasan Istilah

1. Penegasan istilah konseptual. Pada penelitian ini mengambil judul yang terdapat beberapa kata yang perlu dijabarkan:
   a. Pemahaman, yakni bentuk kata benda dari "paham". Pemahaman berarti proses, cara, perbuatan untuk memahami atau memahamkan suatu objek atau pembahasan.
   b. Tertawa, yakni berasal dari kata "Tawa" yang berarti ungkapan rasa gembira, senang, geli, dan lain sebagainya dengan mengeluarkan suara, baik itu suara keras, sedang ataupun ringan, melalui alat ucap lisan atau mulut.[14]
   c. Hadis, yakni segala sesuatu yang disandarkan kepada nabi SAW, baik ucapan, perbuatan ketetapan, sifat diri, atau sifat pribadinya.[15]
   d. Kebolehan, yakni bentuk kata benda dari kata "boleh" yang berarti diizinkan.
   e. Larangan, yakni perintah yang isinya berupa tindakan untuk menjauhi sesuatu.
   f. Perspektif, yakni cara pandang terhadap suatu masalah yang terjadi, atau sudut pandang tertentu yang digunakan dalam melihat fenomena.[16]
   g. Psikologi, sebuah yakni ilmu yang mempelajari perilaku manusia dan proses mental.[17]

---

[14] As'adi Muhammad, *Tertawalah Biar Sehat,* (Yogyakarta: Diva Press,2011), h. 8

[15] Nuruddin 'Itr, *Ulumul Hadis, terj.* Mujio, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 14

[16] *Pengertian Perspektif Atau Sudut Pandang*, dalam http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-perspektif-atau-sudut-pandang/ diakses pada Senin 12 Desember 2016 pukul 21.30 WIB

2. Penegasan istilah operasional, atau penegasan kata-kata yang terbentuk menjadi sebuah judul. Penelitian ini berjudul "Pemahaman Hadis tentang Kebolehan dan Larangan Tertawa Perspektif Psikologi" berarti peneliti ingin mencari konteks *Ikhtilaf Ḥadīṡ* kebolehan taupun larangan tertawa dan mencari relasi-relasi keduanya dengan menggunakan cara pandang Psikologi.

G. Telaah Pustaka

Banyak penelelitian sebelumnya baik berupa skripsi, tesis, jurnal, ataupun buku yang membahas tentang tertawa baik kebolehan ataupun larangannya dalam Islam. Seperti dalam karya Zaenuri Mahasiswa Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah dalam karyanya *Bahaya Lisan: Studi Kualitas Hadis Senda Gurau Dalam Kitab Ihya' Ulum al-Din*. Penelitian Kajian takhrij Hadis ini mengkaji empat Hadis yakni: *Pertama,* Hadis larangan bersenda gurau dan kualitas Hadis yang diriwayatkan dari at-Turmudzi. *Kedua,* Hadis tentang akibat bila seseorang bercanda gurau dan kualitas yang mukharrijnya Ahmad bin Hanbal. Zaenuri menyimpulkan hadis pertama dan kedua berkualitas hasan. *Ketiga,* Hadis yang menjelaskan bahwa nabi juga melakukan senda gurau namun selalu mengatakan kebenaran. *Keempat,* yakni cara Nabi tertawa. dua Hadis ketiga dan keempat berkualitas Sahih.[18] Pembahasan dari skripsi ini hanya terbatas pada takhrij, belum mencapai level psikologi, dan tema tertawa menjadi pembasan kecil.

---

[17] Iriani Indri Hapsari, Ira Puspitawati, dkk.,*Psikologi Faal Tinjauan Psikologi dan Fisiolgi dalam memahami Perilaku manusia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 2

[18] Zaenuri, "Bahaya Lisan; Studi Kualitas Hadis Senda Gurau dalam Kitab Ihya' Ulum al-Din", *Skripsi*, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Syarif Hidayatullah jakarta, 2000, h. 89

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Muhammad Nasrullah Asnawi Ihsan. Mahasiswa S1 IAIN Walisongo ini membuat judul skripsi *Tertawa dalam al-Qur'an (Studi Tematik dengan Pendekataan Psikologi)*. Asnawi meneliti tentang Term-term apa saja yang dipakai oleh al-Qur'an untuk menjelaskan tertawa, Bagaimana tafsir ayat-ayat yang terkait dengan tertawa, lalu yang terakhir ia mencari Bagaimana tertawa menurut al-Quran dalam perspektif Psikologi.[19] Namun pada penelitian tentang Pemahaman Hadis tentang kebolehan dan larangan perspektif Psikologi memiliki titik perbedaaan yang vital, yakni sumber primer yang digunakan. Asnawi mengggunakan dominasi al-Qur'an sedangkan peneliti lanjutan megkritisi tertawa menggunakan dominasi pembahasan Hadis dan psikologi.

Selanjutnya, Buku karya As'adi Muhammad *Tertawalah Biar Sehat!* yang mengupas makna tertawa dan manfaatnya. Dia membahas tentang pengetahuan terapi tertawa bagi kesehatan. Tentunya, masih ada banyak uraian yang sangat penting untuk diketahui oleh setiap manusia, mulai dari pengertian tertawa dan sebab-sebabnya, tertawa sebagai bagian dari olahraga, beberapa fakta tertawa, hubungan antara tubuh, jiwa, dan tertawa, metode tertawa yang menyehatkan, jenis-jenis penyakit yang dapat sembuh dengan tertawa, dan lain-lain.[20] Kurangnya sentuhan islam terlebih mengenai al-Qur'an terutama Hadis menjadikan poin kekurangan buku ini.

---

[19] Muhammad Nasrullah, "Tertawa dalam al-Qur'an (Studi Tematik dengan Pendekatan Psikologi)", *Skripsi*, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, IAIN Walisongo,2014, h.8

[20] As'adi Muhammad, *Tertawalah Biar Sehat*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), Cover belakang.

Ada karya lain berupa buku berjudul *Sedikit Tertawa Banyak Menangis* yang ditulis oleh Azizah Hefni. Karya yang diterbitkan Safrah membahas panjang lebar tentang bagaimana menangis dan tertawa secara tepat; bagaimana menangis dan tetawa itu bisa menjadi nilai kemuliaan manusia di mata Allah, Rasulullah, juga manusia lainnya. Tidak lupa pula bagaimana cara kita menyeimbangkan tangis dan tawa agar manusia mendapatkan banyak manfaatkan dari keduanya.[21]

Karya Azizah hefni memang menyajikan tertawa yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadis namun pembahasan kurang memfokus pada psikologi. Selain itu, Hadis yang digunakan dalam buku tidak merujuk langsung dari sumber-sumber induk bahkan hanya dikutipkan berupa terjemahan. Misalnya Hadis yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab R.a. Dia pernah berkata, "Barang siapa banyak tertawa, maka akan berkurang wibawanya. Barangsiapa banyak bercanda, ia akan diremehkan. Dan barang siapa yang melakukan sesuatu, maka ia akan dikenal karenanya. Terjemahan tersebut tanpa dibubuhi redaksi Hadis melainkan hanya terbatas pada terjemahan yang dikutip dari buku Aidil Muhammad al-'Abdul Aali yang berjudul *Sedikit garam lezat pemuda dan canda*, penerbit Gema insani halaman 20. Buku ini diterbitkan pada tahun 1993. [22]

Berbeda dengan penelitian ini, pembahasan akan lebih komprehensif dengan memadukan *Ikhtilaf Ḥadīṡ* beserta relasinya dengan ilmu psikologi. Permasalahan tertawa tergolong umum. Namun konteks *ikhtilaf* belum ditemui dan dibahas secara gamblang.

---

[21]Azizah Hefni, *Sedikit* ... h.7
[22]*Ibid.*, h. 195

Jurnal lain yakni *Rasa Humor dalam Perspektif Agama* Karya Iwan Marwan Mahasiswa STAIN Kediri. Artikel ini mencoba membahas tertawa, lelucon dan humor dalam sudut pandang Islam. Pembahasan topik tersebut dibagi ke dalam empat bahasan. Pertama, rasa humor itu sendiri yang meliputi fenomena humor dan teori humor. Kedua, jenis-jenis humor dalam al-Quran dan Hadis. Ketiga, etika humor dan fungsi humor. Keempat, hubungan antara humor dan agama.[23]

Sheni Desinta dan Neila Ramdhan menulis jurnal *Terapi Tawa untuk Menurukan Stres pada Penderita Hipertensi*. Jurnal ini memberikan rekomendasi terhadap pemanfaatan terapi tawa untuk membantu penderita hipertensi agar tekanan darah berangsur-angsur turun. Terlepas dari keberhasilan terapi tawa dalam menurunkan tingkat stres dan tekanan darah subjek dengan hipertensi. Penelitian ini masih membutuhkan pengujian ulang dengan subjek sejenis yang lebih banyak mengingat jumlah subjek yang terlalu sedikit.[24] Penelitian mereka berdua dipersipakan untuk melakukan pengobatan untuk orang yang mengalami gangguan mental. Di dalam karyanya tertulis tata cara dan hasil dari terapi tertawa. Namun pembahasan tidak dibumbuhi oleh ajaran Islam. Sehingga Penelitian tentang kebolehan dan larangan tertawa akan menyajikan nuansa islami yang tentunya akan memperkuat penemuan dari Sheni Desinta dan Neila Ramdhan.

---

[23]Iwan Marwan, "Rasa Humor Dalam Perspektif Agama", dalam *Al-Turāṡ* Vol. XIX No. 2 Juli 2013, h. 163

[24]Sheni Desinta, Neila Ramdhani, "Terapi Tertawa untuk Menurunkan Stress pada Penderita Hipertensi", dalam *Jurnal Psikologi*, Volume 40, No. 1. Juni 2013, h. 26

Ringkasnya penelitian yang berjudul "Pemahaman Hadis tentang Kebolehan dan Larangan Tertawa Perspektif Psikologi" memiliki persamaan dengan penelitian-penelitian yang telah disebut yakni membahas "tertawa" dalam kacamata Islam dan Psikologi. Namun perbedaan yang menonjol pada penelitian ini yakni memfokuskan pada hadis yang bersumber pada kitab-kitab induk. Penyajian skripsi akan menunjukkan sajian *Ḥadīṡ Mukhtalif* dan penyelesaiannya. Sehingga pada akhir penelitian akan ditemukan relasi antara psikologi dengan Hadis yang membahas tentang tertawa.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelian kepustakaan (*Library Research*). Fokus penelitian menekankan pada aspek *Ma'anil Hadis*. Sumber-sumber data dari bahan tertulis dalam bentuk kitab, buku, majalah, Jurnal dan sumber-sumber lain yang relevan dengan topik pembahasan.

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini mencakup beberapa sumber diantaranya:

a) Sumber data primer, berupa *Kutub al-Tis'ah*, yakni: *Ṣahih Bukhori* karya Imam Bukhari, *Ṣahih Muslim* karya Imam Muslim, *Sunan Abu Daud* karya Abu Daud, Sunan at-Tirmidzi karya Imam Turmudzi, *as-Sunan* karya Ibnu Majah, *Sunan an-Nasa'i* karya Imam an-Nasa'i. *Musnad ahmad bin Hanbal* karya Imam Ahmad bin Hanbal, *al-*

Muwatta' karya Imam Malik, *Sunan ad-Darimi* karya Imam ad-Darimi.

b) Sumber Sekunder atau sumber pendukung yang sesuai dengan pembahasan kajian, beberapa diantaranya:kitab-kitab syarah ḥadīṡ, *sirah an-Nabawiyah* serta beberapa buku atau materi yang menjelaskan tentang teori dan metode memahami hadis Nabi, di antaranya adalah Ilmu *Ma'ānī al-Hadīs (Berbagai teori dan metode memahami hadis Nabi)* karya Abdul Mustaqim, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi* karya Suryadi, Pengaruh terapi tawa terhadap stress pada usia lanjut, Skripsi Tidak dipublikasikan Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Surabaya karya S. Christina. Buku Kaputra Amda dan Ratna Fitriani *Membaca Ekspresi Wajah Mengungkap Kepribadian Seseorang Dengan Membaca Wajah*, penerbit Huta Publiser Depok, yang terbit pada tahun 2016. As'adi Muhammad *Tertawalah biar Sehat* penerbit Diva Press terbit tahun 2011, buku *Psikologi Faal Tinjauan Psikologi,Dan Fisiologi Dalam Memahami Perilaku Manusia*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya kota Bandung. *Kecerdasan Emosi* Karya Daniel Goleman, yang diterjemahkan oleh T. Hermaya, dengan penerbit Gramedia. Triantoro Safaria, Nofrans eka Saputra yang menulis buku *Manajemen EmosiSebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda* penerbit Bumi Aksara. Buku sekunder yang menjadi

alat bantu analisis yakni Pengantar Psikologi karya Rita L. Atkinson. Selain Buku Paul Ekman yang berjudul *Pedoman Membaca Ekspresi Wajah* yang diterbitkan oleh Think Yogyakarta menambah daftar referensi psikologi dalam analisis ini. Selain itu akan dirujuk pula buku-buku, ataupun karya-karya yang terkait tema baik Hadis ataupun psikologi yang dapat membantu proses penelitian.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini yakni metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, Prasati, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.[25]

Sejalan dengan metode tersebut, ada beberapa langkah peneliti dalam mengumpulkan data terlebih mengenai hadis. *Pertama:* melakukan penelusuran hadis yang sesuai tema dengan menggunakan aplikasi E-Hadis "Hadis Explorer" [26]. *Kedua,* melakukan pengecekan pada sumber induk non e-Hadis.

3. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Proses pengolahan data pada penelitian tidak jauh berbeda dengan penelitian pada umumnya. *Pertama:* mencari data sesuai

[25]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik,* ed. Rev. cet. 14, (Jakarta, Rineka Cipta, 2010), h.274

[26]Hadis eksplorer adalah aplikasi hadis *kutubu tis'ah* berterjemah berbasis elektronik.

dengan tema yang terkait. *Kedua,* melakukan reduksi data yang telah terkumpul. *Ketiga,* data yang tereduksi kemudian dikategorisasikan. *Keempat:* melakukan keabsahan data lalu melakukan penafsiran data.[27]

Penelitian ini merupakan penelitian *Ma'anil Ḥadīṡ* yang tidak meneliti secara rinci mengenai otentisitas. Peneliti hanya sekedar mentakhrij dalam arti menampakkan Hadis-Hadis tentang kebolehan dan larangan tertawa.[28] Untuk analisa kualitas sanad, peneliti tidak menggunakan *i'tibar* namun hanya menjabarkan mengenai kualitas letak *ṣaḥih, ḥasan, ḍoif*nya secara langsung dan berserta alasan secukupnya.

Dalam penelitian ini peneliti juga melakukan Kritik Matan. Tolok ukur penelitian matan menggunakan pendapat Ibn. Jauzi. Sebagaimana yang dikutip oleh Miswanuddin bahwa setiap hadis yang bertentangan dengan dengan akal maupun berlawanan dengan ketentuan pokok agama, maka ketahuilah bahwa hadis tersebut adalah hadis palsu.[29]

Data yang terkumpul ada yang mengandung *Ikhtilaf al-Ḥadīṡ*. Permasalahan tersebut akan diselesaikan dengan menggunakan beberapa metode penyelesain yang sebagaimana Salamah

---

[27]Lihat Lexy, J. Moleong, *Metodologi Peneletian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, cet.XXI, 2013), h. 24

[28]Jon Pamil mengutip pendapat Nawir Yuslem mengartikan hakikat Takhrij adalah penelusuran atau pen carian haditst dari berbagai kitab hadits sebagai sumbernya yang asli yang didalamnya dikemukakan lengkap matan dan sand hadits (Jon Pamil, Takhrij Hadits: Langkah Awal Penelitian Hadits, dalam Jurnal *Pemikiran Islam*, Vol. 30, No 1 Januari-Juni 2012)

[29]Miswanuddin, "Menangis dalam Perspektif hadits",*Skripsi,* Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Da'wah, IAIN Tulungagung, tidak diterbitkan, 2015, h. 15.

Noorhidayati tawarkan yakni metode *al-Jam'u* (Kompromi), *an-Nasakh*, dan *at-Tarjih*.[30]

Penelitian ini menggunakan metode yang paling relevan sesuai dengan pertentangannya. Adapun pemahaman kontekstual Hadis akan diaplikasikan pada bab III dan pemahaman tentang relasi dampak kebolehan dan larangan tertawa akan peneliti aplikasikan pada bab IV.

I. Sistematika Pembahasan

Pembahasan Studi ini disusun berdasarkan bab dan sub bab. Secara garis besar pembahahasan penelitian terbagi menjadi dua pembahasan yang berbeda namun saling berkaitan. Letak perbedaan yakni memaknai sudut pandang tertawa dari sisi Hadis, dan dari sisi ilmu psikologi yang *Nota Bene* merupakan ilmu umum. Bab dan Sub Bab dalam penelitian disusun saling berkaitan hingga bab Kelima. Bab dua dan bab tiga akan terlihat kaitannya pada bab keempat. Secara rinci penjabarannya yakni:

Bab p*ertama*, berisikan pendahuluan yang memuat sub pembahasan tentang latar belakang permasalahan (Background), Rumusan Masalah, Tujuan, kegunaan atau manfaat, penegasan istilah, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, membahas tentang Tertawa dan Emosi Jiwa. Pada bab ini akan didiskripsikan mengenai gambaran umum tentang tertawa dan materi-materi yang setema. Sub bab yang ada pada bagian ini yakni, (1). Anatomi fisiologi manusia

---

[30]Lihat Salamah Noorhidayati, *Ilmu Mukhtalif Ḥadīṡ Kajian Metodologis dan Praktis*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), h. 104

ketika tertawa (2) Emosi, yakni pembasan yang membahas fenomena gejala kejiwaan manusia yang erat kaitannya dengan sedih ataupun senang. Pada sub ini akan ada penyebab, bentuk, dan teori emosi (3). Makna tertawa, yang melinkupi definisi, motif tertawa, dan humor.

Bab k*etiga*, membahas tentang tertawa dilihat dari sudut pandang Islam berdasarkan sumber Hadis. Poin pembahsan pada bab ini terbagi menjadi dua sub tema besar yakni (1) Tinjauan redaksional hadis kebolehan dan larangan tertawa (2) Tinjauan Makna yang berisikan makna teks dan makna konteks.

Bab *keempat*, yakni puncak pembahsan mengenai relasi dan hikmah Hadis larangan dan kebolehan tertawa dengan menggunakan disiplin ilmu Psikologi. Bab ini mempuyai tiga sub bab yakni, (1). Dampak tertawa bagi manusia dan (2). Relasi Hadis kebolehan dan dilarangnya tertawa dengan Psikologi (3). Hikmah kebolehan dan larangan tertawa.

Penelitian ditutup dengan bab *kelima* dengan konten kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi perwujudan jawaban rumusan-rumusan masalah. Sedangkan saran, berisikan petuah dari pembahasan yang menggaris bawahi sub pembahasan hikmah kebolehan dan dilarangkannya tertawa.